

The Studying of Development Contemporary Era of Interpretive Thought

Telaah Perkembangan Pemikiran Tafsir Era Kontemporer

Muhammad Yusuf¹, Muhammad Arifin², Abdul Kholid³

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia^a

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^b

³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia^c

Email : mochamadyusufmpdi@gmail.com¹, zayyin123@gmail.com², alidoktaf@gmail.com³

Abstract

The focus of the object of study of the science of interpretation is the Qur'an, while in the science of interpretation there are various models of interpretation. Contemporary interpretation is an interpretation that is starting to be popularly used by interpreters at this time. The purpose of this study is to find out contemporary interpretations, history, socio-political conditions, principles, methods, and styles along with the validity of contemporary interpretations. The method used by the author is the descriptive analysis method by analyzing everything related to contemporary interpretations and then presenting it in the form of descriptive text. The results of the study show that contemporary interpretations are more concretely used in this era because they are more contextual. Contextual interpretation began in the late 19th century. several styles of methods used in a contemporary interpretation, namely 'ilmi, madhabi, ilhadi, falsify, and adabi ijtima'i.

Keywords: *contemporary interpretation, contemporary interpretation style, the validity of contemporary interpretation.*

Abstrak

Fokus objek kajian ilmu tafsir yaitu al-Qur'an, sedangkan dalam ilmu tafsir terdapat beraneka ragam model corak penafsiran. Tafsir kontemporer merupakan tafsir yang mulai masyhur dipakai oleh penafsir pada zaman ini. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui tafsir kontemporer, sejarah, kondisi sosial politik, prinsip, metode dan corak beserta validitas tafsir kontemporer. Metode yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif analisis yaitu dengan menganalisa segala sesuatu yang berkaitan dengan tafsir kontemporer kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir kontemporer lebih konkret digunakan dalam zaman ini karena lebih kontekstual. tafsir kontekstual dimulai dari abad 19 akhir. beberapa corak metode yang digunakan dalam tafsir kontemporer yaitu 'ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima'i.

Kata Kunci: *Tafsir kontemporer, corak tafsir kontemporer, validitas tafsir kontemporer.*

A. PENDAHULUAN

Ilmu tafsir mulanya yaitu suatu hal teknis yang bersikan tentang tatacara membaca al-Qur'an hingga pada tahap memahaminya. Oleh karenanya pada saat itu objek kajian tafsir masih sangat luas. Beberapa ulama tafsir kemudian mempersempit pengertian tafsir yakni ilmu yang membahas tentang penafsiran al-Qur'an sebagai media untuk memahami firman Allah SWT. al-Qur'an adalah objek material penafsiran dan persoalan pemberian

dan penghasil makna guna mengungkapkan makna firman Allah adalah objek formal penafsiran.

Jika demikian maka penafsir hanya berkewajiban untuk memahami maksud Tuhan dalam al-Qur'an berdasarkan pengetahuan serta latar belakang ilmiahnya. Peran penafsir terbatas pada upaya mengungkap kebenaran, mereka dan bukan penengah kebenaran. Oleh karena itu, penafsiran dalam situasi seperti ini bukanlah produk akhir, dan harus selalu dipahami dengan memperhatikan pengetahuan dan pengalaman hidup penafsir sebelumnya. Dalam hal ini, Syahrur pernah mengkritisi gagasan tersebut. bahwa penafsiran teks suci agama harus menjadi kajian ilmiah yang objektif. Akibatnya, tidak boleh didasarkan pada kepentingan pribadi karena hal itu akan membuat seseorang meragukan nilai objektif dalam penafsiran (Syahrur, 1992).

Sepintas tidak terdapat perbedaan antar tafsir kontemporer dan klasik, yang sama-sama bertujuan untuk memahami pesan al-Qur'an guna menanggapi permasalahan umat. Bagaimanapun, di zaman sekarang, efek kemajuan logis dan mekanis telah berubah menjadi elemen utama yang mendorong permintaan baru. Fakta bahwa sejumlah ide fundamental modern telah berkembang sebagai respons terhadap al-Qur'an adalah faktor lain yang berdampak pada interpretasi kontemporer. Akibatnya, interpretasi kontemporer mempunyai asumsi yang berbeda dengan interpretasi sebelumnya.

Beberapa studi terdahulu tentang tafsir kontemporer telah dilakukan oleh penulis yakni, penelitian yang dilakukan oleh Eni Zulaiha dengan hasil penelitian tentang metode serta paradigma tafsir kontemporer (Zulaiha, 2017), selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Niila Khoiru Amalia yang juga menjelaskan tentang metode dan corak dalam tafsir kontemporer (Amaliya, 2018). Dilain penelitian juga terdapat penelitian yang menjelaskan tentang batasa awal tentang tafsir kontemporer bahwa tafsir kontemporer dimulai dari abad 19 akhir (Nazhifah, 2021). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Muhammad Amin yang mengemukakan tentang kontribusi tafsir kontemporer dari segi umum (Amin, 2013), serta dari segi permasalahan umat yang lebih mendalam (Mutamam, 2013).

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa penelitian diatas bahwa penelitian tentang tafsir kontemporer masih sangatlah sedikit serta kurang lengkap, sehingga membutuhkan urgensi telaah yang lebih mendalam dalam. Kelebihan dari penelitian diatas yakni penelitian sudah mencakup metodologi, corak beserta dengan kontribusi tafsir kontemporer.

Al-Qur'an memiliki sifat *shohih fii kullizaman wa makan*, sehingga dalam tafsir klasik pemahaman cenderung dipaksakan dengan konteks terkait. Akibatnya, hasil tafsir lebih bersifat tekstual dan literal. Sebaliknya dalam tafsir kontemporer hasil tafsir lebih kontekstual, sebab penafsiran juga berkaitan dengan analisis sosial, historis serta makna kata. Penelitian ini bertujuan untuk membahas paradigma, standar validitas dan berbagai pendekatan yang digunakan tafsir al-Qur'an di zaman kontemporer.

B. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu suatu metode untuk menjelaskan secara terperinci terkait tafsir kontemporer, mulai dari definisi tafsir kontemporer, sejarah, batasan, metode dan corak, serta standar validitasnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Tafsir Kontemporer dan Sejarah serta Batasannya

Tafsir dalam bahasa yaitu menjelaskan atau menerangkan (Bisri & Al-Bisri, 1999), sedangkan secara istilah tafsir yaitu salah satu rupun ilmu guna mengetahui, memahami, serta menjelaskan segala sesuatu yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an baik berupa hukum dan juga berupa cerita hikmah (Al-Qaththan, 2008). selanjutnya makna kontemporer yaitu sezaman (M.Echols & Sadily, 2003), dijelaskan pula dalam kamus Oxford Learner's Pocket Dictionary terdapat dua makna yaitu "*belonging to the same time*" atau termasuk waktu yang sama, juga "*of the present time*" atau waktu sekarang atau modern (Anonim, 2006).

Sejarah awal munculnya tafsir kontemporer berawal dari regenerasi yang dipopulerkan oleh ulama modern yang berpendapat bahawa keilmuan tentang pemahaman al-Qur'an semakin hari semakin macet atau jalan ditempat, sedangkan al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci yang memiliki sifat

(Thanthawi, 2003). Sejalan dengan pemikiran kutowijoyo yang berpendapat bahwa keilmuan Islam perlu ditingkatkan kembali dari kemacetan selama ini khususnya dalam kajian ilmu tafsir, hingga kemunculan Muhammad Abduh dengan gurunya di Mesir yang mempelopori reformasi dari metode klasik kepada metode modern dengan membebaskan pemikiran ulama dari kekangan taqlid serta perbaikan besar dalam susunan bahasa arab yang redaksional (Mahmud, 2006).

Alasan kuat Muhammad Abduh bersikukuh mereformasi yaitu sering terjadinya perselisihan antara ulama salaf dan ulama khalaf, sehingga jalan tengahnya yaitu reformasi ilmu pengetahuan tanpa adanya kekakuan berfikir. Selanjutnya perjuangan ini diteruskan oleh muridnya yaitu Rasyid Ridha dengan cara menyumbangkan banyak

keilmuannya tentang permasalahan keIslaman ketika dalam perjalanan ke Syam (Mahmud, 2006). Tokoh kontroversial dari Pakistan Fazlur Rahman juga mengemukakan pendapatnya mengenai tafsir klasik yang banyak mengandung celah dalam menyelesaikan permasalahan keIslaman modern, Fazlur Rahman mengemukakan “*double movement*” atau gerakan ganda yaitu dengan melihat situasi terkini dan dikaitkan dengan situasi masa pewahyuan, hal ini kemudian mejadi landasan bagi mufassir baru yang dinamis serta kontekstual (Rahman, 1982).

Mufassir diatas merupakan beberapa tokoh pencetus tafsir kontemporer, penulis berpendapat dari paparan data tersebut bahwa para mufassir kontemporer tidak sepenuhnya menghilangkan metode tafsir klasik namun justru keluar dari zona nyaman yang tertutup yaitu dengan menambah konsep serta metode baru agar kailmuan Islam tidak stagnan atau terhenti dalam memahami sumber rujukan utama umat Islam. Namun terlepas dari segala kelebihan yang dimiliki oleh tafsir kontemporer tetap memiliki kekurangan.

Para ulama berbeda pendapat tentang awal mula periode kontemporer, Ahmad Syirbasyi mengemukakan bahwa periode kontemporer dimulai semenjak abad 13 hijriyah bertepatan dengan abad 19 masehi hingga saat ini (Syirbasi, 1999),

juga berpendapat dalam bukunya bahwa tafsir diera modern dengan sebutan (Adz-Dzahabi, 1976).

2. Kondisi Social Politik Periode Kontemporer

Al-Quran merupakan kitab pedoman bagi kaum muslim, dimana al-Qur’an selalu dapat menyelesaikan problematika umat islam dari zaman dahulu hingga sekarang dengan pendekatan ilmu tafsir, agar dalam memaknai setiap ayat atau bahkan lafal al-Qur’an tidak terjadi kekeliruan atau terjadi pemanfaatan yang kurang baik. Maka dari itu al-Qur’an memiliki sifat konkrit pada setiap keadaan dan zaman atau *shohihun fi kulli zaman wa makan*.

Pada awal zaman keislaman setelah nabi SAW wafat, para ulama’ mulai menafsirkan al-Quran sesuai dengan problem yang dialami oleh umat islam, namun terjadi beberapa hal yang kurang baik dikalangan ulama’ penafsir seperti menggunakan tafsir al-Qur’an sebagai media politik atau sebagai penguat terhadap suatu kelompok tertentu.

Hal inilah yang mempengaruhi perkembangan ilmu tafsir pada zaman klasik, hingga pada tafsir kontemporer hal ini mulai dihilangkan oleh mufassir kontemporer. Para ahli tafsir kontemporer berpendapat bahwa al-Qur’an merupakan petunjuk bagi

umat islam sehingga tafsir dari al-Qur'an juga harus menjadi petunjuk agar problematika keislaman dapat terselesaikan bukan sebagai penguat kelompok atau suatu individu.

Salah satu kondisi sosial yang melatar belakangi tafsir kontemporer yaitu sebab kemacetan ilmu tafsir, sehingga para perintis tafsir kontemporer menyerukan gerakan baru yang lebih inovatif yaitu berupa tafsir kontemporer, namun perlu digaris bawahi bahwa keabsahan suatu karya hasil dari manusia tidak akan pernah lepas dari kata luput, karena itu kita sebagai penelaah ilmu tafsir harus lebih teliti dalam memilih dan memilah suatu hasil tafsir.

3. Prinsip dan Pendekatan Tafsir Periode Kontemporer

Istilah tafsir kontemporer lebih mengacu pada penjelasan al-Qur'an sesuai dengan konteks masa kini. Hal ini sesuai dengan prinsip yang dikemukakan yaitu menyelaraskan segala ajaran agama dengan kehidupan sosial masyarakat (Shihab, 1998).

Terdapat perbedaan prinsip antara tafsir kontemporer dengan tafsir klasik, prinsip ini dikembangkan oleh para ahli tafsir kontemporer yakni: Pertama. Para pemerhati kontemporer berkeinginan untuk menetapkan kembali al-Qur'an menjadi petunjuk. Sebelumnya, ahli tafsir kontemporer telah membeberkan bacaan yang kritis serta produktif, karena meyakini al-Qur'an sebagai wahyu yang progresif. Menurut Ali al-Harbi, membaca al-Qur'an secara kritis berarti membaca teks al-Qur'an dengan maksud menemukan kembali apa yang tidak terbaca (Al-Harbi, 1995). Ulama' tafsir klasik memiliki pandangan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada masyarakat yang memiliki budaya, yaitu budaya arab namun juga berlaku bagi seluruh umat manusia. Sehingga petunjuk universal al-Qur'an dapat dilihat pada keadaan sejarah pada masa itu, serta dapat dirumuskan kembali berdasarkan situasi saat ini.

Kedua, paradigma tafsir kontemporer lebih menekankan kajian epistemologi dan metodologi dibandingkan tafsir klasik yang lebih menekankan makna perkata dari perspektif *i'rob* serta pengertian aspek teknis bahasa redaksional ayat-ayat.

Ketiga, tafsir klasik memakai model tafsir linier otomatis, sedangkan tafsir kontemporer bernuansa hermeneutik. Roger Trigg mengatakan bahwa hermeneutika adalah cara menafsirkan teks-teks klasik (tradisional) di mana masalah dikaji dengan teliti sehingga dapat dipahami dengan konteks terkini (Hidayat, 1996).

Keempat, berdasarkan ketiga paradigma di atas, paradigma keempat ini adalah konsekuensi dari ketiganya, karena pada kontemporer ini tafsir disandarkan sebagai

hidayah serta rahmah bagi seluruh alam dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, prinsip tafsir kontemporer bersifat kritis dan ilmiah (Hidayat, 1996).

Pendekatan tafsir kontemporer menurut ahli tafsir masih menjadi perdebatan yang kontroversial, sehingga para ulama tafsir lebih mengenal atau corak tafsir dalam pendekatannya.

4. Metode dan Corak serta Karakteristik Tafsir Kontemporer

Seperti yang sudah masyhur di kalangan para mufassir, terdapat tiga sumber penafsiran yaitu *bi al-Isyaari*, *bi ar-Ra'yi*, dan *bi al-Ma'tsur* (Syukri, 2007). Tafsir kontemporer menurut Sayyid Rasyid Ridha memadukan antara *bi al-Ra'yi*, dan *bi al-Ma'tsur* disebut pula dengan atau memakai riwayat nan benar serta nalar nan bagus. Sedangkan menurut Nasruddin Baidan yakni *izdiwaj* atau campuran antar keduanya (Baidan, 2003).

Berkaitan dengan perpaduan bentuk diatas dapat dilihat pada surat al-Fatihah ayat pertama. Abul Ahmed Azad menafsirkan ayat tersebut menjadi keesaan Tuhan serta agama dalam asas moral dan cinta social. Menurutnya dalam surat ini terdapat unsur kemanusiaan, serta pujian yang terkandung dalam surat ini hanya dilantunkan kepada Allah SWT, bukan kepada hal lainnya. Batasan ini secara akal dapat difahami sebagai pengingat akal dan hati manusia akan kekuatan agung yang menaungi segala kehidupan didunia dan diakhirat (Amin, 2013).

Terdapat dua metode yang sering dipakai para mufassir abad kontemporer, metode tersebut yaitu metode *maudhu'i* dan metode kontekstual. Menurut Quraish Shihab, seorang guru besar dari Universitas al-Azhar, merupakan salah satu tokoh perintis metode *maudhu'i* (Baidan, 2003). Sedangkan Fazlur Rahman merupakan perintis dari metode kontekstual (Amin, 2013). Menurut Fazlur Rahman, agar dapat memahami tujuan atau sasaran dari suatu ayat, diperlukan pemahaman mengenai bagaimana suatu teks ayat tersebut di turunkan dan atas latar belakang apa ayat tersebut turun (). Pendapat ini juga diperkuat oleh beberapa tokoh lain yaitu al-Imam Ibnu Daqiq al-'id, dan al-Wahidi, serta Ibnu Taimiyah (Thanthawi, 2003).

Istilah corak dalam bahasa arab lebih masyhur dikenal dengan Namun terdapat perbedaan pendapat antara ulama' tentang sumber dan corak penafsiran, ada yang membedakan serta menyamakan. Ulama' yang membedakan antara sumber dan corak penafsiran diantaranya:

. Tokoh selain yang disebutkan mereka yang tidak membedakannya (Zulaiha, 2017).

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَّمَ وَحَلْمُ الْخِنْزِيرِ...

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi,”

K e h a r a m a n

k a r e n a k a n

j i k a p u n

-d a r a h

m u r a h

t a m p a k -f a s -i ḍ y a

(.

K e e m p o a r t i , k l s a s f i s u a i

d e n g a n (-D z a h a b i ,

u d m a ' m e n e r i m a

f i l s a f a t ,

D a l a m i b n u y a k Ḥ ḍ h a f u t

T a h a f u t I m a n G h a d a l l i a m T a h a f u t
a - F a l a s (i f - F h a r m a - .

K e l i m a o a r , a k d a b - j i t i m a ' i , s e s u a i
p e n a f s i - Q u r ' a n d a r i
d a p a t (- D z a h a b i ,
1 . C o n t o h K a r y a ' A b d u h
t a f s a i - M a n a - - Q u r ' a n a l - K a r i
S h a l (t u F a r m a - .

5. T o k o P e m i r i k T a f s i r B e r r i o K o n t e m p o r e r

U l a m a f s i r
1 - 1 t a h u n - 1
s e t e r u N n a y m a m u h a m a n t a r a y a k a n i :
a . S a j d y A m a d
b . M u h a m m a d
c . T a n t h a w i
d . A m i - K h u l i
e . N a s r
f . S a y y i d
g . T h a b a t h a b a '
h . A m i n a
i . F a d z l u r r a h m a n
j . T o s i h i k o
k . M u h a d S y n a h a r u r

6. V a l i d P e t r a s i k T a f s i r B e r r i o K o n t e m p o r e r

V a l i d i t a s -
Q u r ' a n y a k n i m e m a h a m i , m e n j e l a s k a n , s e r t a m e n g g a l i h u k u m d a n h i k m a h
d i d a l a m n y a . - Q u ' a r n
a - Ḥ a l a m i n h a r u s d a p a t - Q u ' a r n
m e r u p a k a n - Q u r ' a n , s e h i n g g a
t e r g a n t u n g - Q u ' a r n - Q u ' a r n
d i k r i t i s i n j a d i - Q u r ' a n b e r s i f a t
u n i v e r s a l

m e n g g u n a k a n
s e b a g a i n y a .

P e r b e d a a n p o r e r
b e r p e g a n g
a p a b i l a
d a r i a s i r
(. S e d a n g k a m o n t e n p o r e r
h a r u s
f a k t a D a p a t
d i t a f s i r
m e n g k a j i

K E S I M P U L A N

D a l a m
s e b u a h -Qur'an. Hal yang mela t a r
t a f s i r
t a f s i r
a k h i r b e b a r a
t a f s i r *'ilmi, madzhabi, ilhadi, falsafi, dan adabi ijtima'i.*

D A F T A R

A d d z a h a b i , A -T a f s i r -M u f a s s i r u M a k t a b a d i t h a h .

A -F a r m ā w ī , ' A b d a l -H a y y . a B i d a y a -T a f s i r M a u d h u ' i .
M a u d l u ' i y y a h .

A -H a r b i , N a q a s M a r k a z s a q a f i .

A -Q a t h t h a n , S t u d i -I l m u -Q u r ' a n , T e r j . A u n u r R a f i q E l -M i r z a .
P u s t a k a a u t s a r .

A -S u y u t H i , -I . A -I t q . a n -T u r a t h .

A -S y a h r a s t a n i , M . i b n ' A b d a l -K . A -M i l a l -N i h a l , T e r j . S y u a i d i A s y ' a r i .
P u s t a k a

- A m a l i y a , *Q a l a ḡ l u (n a - 9*
h t t p s :
- A m i n ,
J u r n a l , 1 (- 1
- A n o n i m . *Oxford Learner's Pocket Dictionary* , .
- B a i d a n , *P e r k e m b a n g Qur'an di Indonesia*.
- B i s r i , - B i s r i , *K a m u s I n d o n e s i a*
- H i d a y a t , *M e m a h a m i* . P a r a m a d i n a .
- M . *K a m u s - I n d o n e s i a*
- M a h m u d , *M e t o d o l o g i*
- M u s t a q i m , *E p i s t e m o l o g i* .
- M u t a m a m , t r i b u s i *A - F i ḡ l r (*
1 - 1 - a l a u d d i n .
- N a z h i f a h , - T a f s i r - 1 - 2 *J u r n a l*
D a n , 1 (- 2 /
- R a h m a n , *I s l a m* .
- S h i h a b , *M e m b u m - Q u r ' a n . n*
- S y a h r u r . a - *K i t a b - Q u r , a n ; Q i r a a h M u ' a s h i r o* . - N a s y r - a w z i .
- S y i r b a s ḡ , *S t u d i* - *Q u r ' a n u l K a r i m* .
M u l i a .
- S y u k r i , *M e t o d o l o g i - Q u r a n*
R a h m a n
- T h a n t h a w i , *M a b a h i t s F i ' U l u m a l - Q u r ' a n*.

Z u l a i h a ,

W a w a s a n :

h t t p s :

, 2(-9